

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Kemajuan teknologi pada saat ini banyak memberikan kemudahan kepada manusia salah satunya adalah media sosial, media sosial merupakan teks, gambar, dan video yang dibagikan kepada orang-orang seperti facebook, youtube, telegram, whatsapp, dan salah satunya adalah instagram (Siregar & Andriani (2022)).

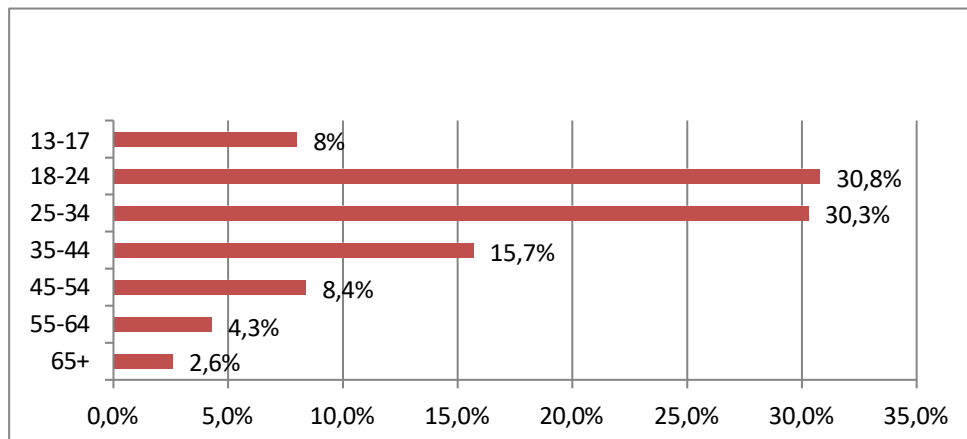
Instagram adalah jejaring media sosial untuk berbagi foto dan video yang dimiliki dengan berbagai fitur lainnya, Instagram pertama kali dirilis oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada bulan Oktober 2010 (Wikipedia, 2023). Siregar & Andriani (2022) juga mengatakan bahwa instagram memudahkan orang untuk membuka usaha dengan membagikan foto yang dijualnya ke feed Instagram. Lestari dkk (2021) mengatakan bahwa instagram memiliki banyak sekali fitur dan pembaharuan aplikasi, sehingga pada tanggal 8 Februari 2016 instgram mengumumkan bahwa mereka merilis fitur dengan *multiple account*, sehingga banyak individu yang menggunakan dua akun atau disebut dengan *second account*.

Prihantoro, Damintana & Ohorella (2020) mengatakan *Second account* di instagram merupakan akun kedua Instagram yang hanya mengikuti dan diikuti oleh beberapa orang yang terdekat dan terpercaya, hal ini dilakukan oleh orang-orang dengan mayoritas perempuan dengan tujuan tertentu. Dikarenakan

pengikut instragram yang sedikit dan dipercaya menyebabkan pengguna menyebarkan suatu hal dan informasi yang tidak disebar di akun pertama.

### Gambar 1.1

*Pengguna instagram berdasarkan rentang usia*



Sumber: Yonatan, A.Z. (goostats) 2023

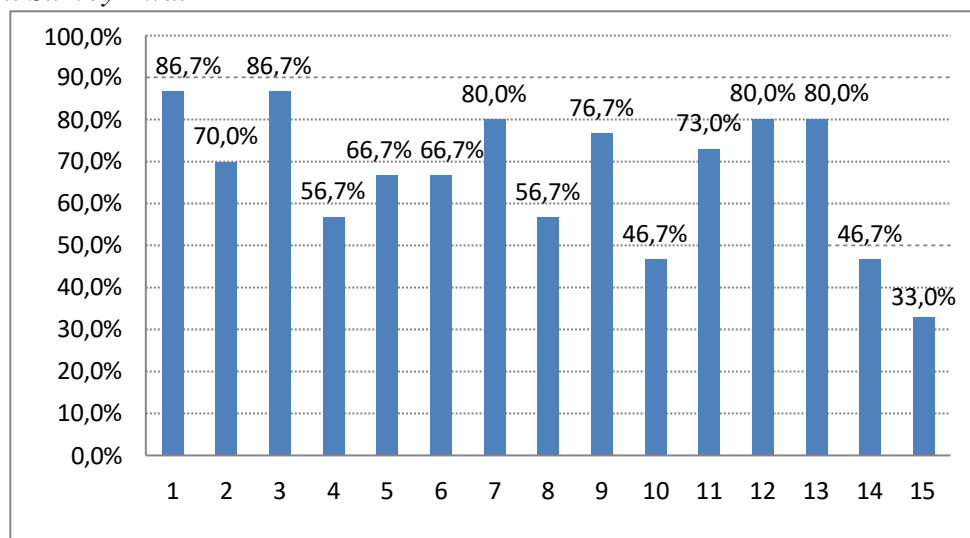
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan googstats pada tahun 2023 menunjukkan usia rentang penggunaan instagram yang menunjukkan penggunaan instagram mencapai 1,35 miliar pada tahun 2023 dengan berbagai tingkat usia dengan user terbanyak keempat digunakan setelah facebook, youtube dan whatsapp. Pada tahun 2023 pengguaan instagram rentang usia 13-17 tahun dengan hasil survei 8%, pada rentang usia 18-24 tahun hasil survei 30,8%, rentang usia 25-34 hasil survei 30,3%, pada rentang usia 35-44 tahun dengan nilai survei 15,7%, rentang usia 45-54 dengan nilai 8,4%, kemudian, pada rentang usia 55-64 dengan nilai survei 4,3% dan terakhir pada rentang usia 65 keatas dengan nilai survei 2,6%. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna Instagram didominasi pada rentan usia 18-24 tahun. Merupakan usia dewasa awal atau *emerging adulthood*.

Menurut Santrock (2019) *emerging adulthood* adalah masa transisi remaja menuju dewasa kurang lebih antara usia 18 sampai 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi. Hal yang sama dikatakan oleh Arnett (2000) menjadi dewasa merupakan hal yang melibatkan periode transisi yang panjang, yang terdiri dari usia 18 sampai dengan 25 tahun, pada titik ini mereka masih mengeksplorasi diri dalam melakukan segala sesuatu dengan baik dan ingin mewujudkannya seperti apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 22 januari sampai tanggal 26 januari pada responden dimasa *emerging adulthood* yang berada di Kota Bireuen yang menggunakan *second account* instagram menunjukkan bahwa adanya *self disclosure* pada masa *emerging adulthood* dalam menggunakan *second account* Instagram berikut.

**Gambar 1.2**

*Hasil Survey Awal*



Keterangan:

1-3; *Amount* (Kuantitas), 4-6; *Valence* (Nilai), 7-9; *Accuracy/Honesty* (Ketepatan/Kejujuran), 10-12; *Intention* (Niat), 13-15; *Intimacy* (Keakraban)

Berdasarkan hasil survei awal pada responden *emerging adulthood* yang menggunakan *second account* Instagram di Kota Bireuen ada beberapa dimensi yang memenuhi self disclosure dimasa *emerging adulthood* di Kota Bireuen. Mengupload video pada fitur *second account* 86,7% dan membuka Instagram lebih dari dua jam per hari juga 70%, menulis pengalaman baru pada *second account* Instagram 86,7% hal ini merupakan bagian dari aspek *Amount* yaitu kualitas diri untuk mengetahui frekuensi dan durasi yang dilakukan untuk pengungkapan diri.

Mengungkapkan kekesalan lewat *second account* Instagram 56,7%, menceritakan hal-hal baik mengenai diri di *second account* Instagram 66,7%, menuliskan status tentang pengalaman buruk di *second account* Instagram 66,7%. Hal ini merupakan bagian dari aspek *valence*, yaitu Dimana individu mengungkapkan hal positif negatif mengenai dirinya. Hal ini merupakan bagian dari aspek *valence* yaitu individu mengungkapkan suatu hal yang positif atau negatif yang ada pada dirinya.

Segala sesuatu yang diungkapkan di *second account* Instagram merupakan hal yang pantas 80%, menceritakan tentang perasaan secara terbuka di *second account* Instagram 56,7%, menceritakan tentang diri sendiri sesuai dengan keadaan sebenarnya di *second account* Instagram 76,7%. Hal ini merupakan bagian dari aspek *accuracy/honesty* yaitu melihat ketetapan

dan kejujuran individu, yang dapat dibatasi individu untuk mengetahui dirinya.

Tidak keberatan apabila orang - orang mengetahui masalah melalui sosial media 46,7%, memeriksa kembali informasi yang akan di sebarkan di story *second account* Instagram 73,3%, sadar bahwa responden telah menyebarkan informasi saya kepada orang banyak 80%. Hal ini merupakan bagian dari aspek *Intention* yaitu Dimana individu ingin mengungkapkan seluas apa mengenai dirinya sendiri.

Mengekspresikan diri yang sebenarnya di *second account* Instagram 80%, Ketika sedang bermasalah dengan teman responden memposting masalah tersebut di story *second account* Instagram 46,7%, Menceritakan masalah keluarga yang saya alami di *second account* 33,3%. Hal ini merupakan bagian dari aspek *intimacy* yaitu individu dapat mengungkap segala sesuatu bersifat pribadi pada orang yang dipercayainya baik itu informasi yang bersifat umum atau pribadi.

Berdasarkan hasil survei awal menunjukkan bahwa responden memiliki *self disclosure* yang artinya bagaimana responden menyatakan informasi pada *second account* Instagram yang dipercaya untuk membangun hubungan yang lebih baik. Penyaringan pengikut pada *second account* membuat responden lebih percaya dan nyaman untuk mengungkapkan dirinya lebih dalam pada *second account* Instagram baik itu hal yang negatif maupun positif serta percaya bahwa hal tersebut tidak akan tersebar luas, meskipun begitu tidak semua hal ditampilkan oleh responden, ada hal privasi yang tidak bisa responden bagikan

kepada siapapun. Tidwel & Walther (2002) juga mengatakan bahwa ternyata individu lebih mengungkapkan data pribadinya melalui sosial media dibandingkan komunikasi tradisional atau secara langsung.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Devito (2011) yang mengatakan bahwa self disclosure merupakan jenis komunikasi dimana seseorang dapat mengungkapkan informasi pribadi kepada ruang lingkup sosial yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiani dkk (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account instagram* dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang - orang yang dikenal dengan ruang lingkup yang lebih kecil. Sehingga *second account* Instagram lebih dipercaya untuk mengungkapkan tentang dirinya.

Ratnasari, Hayati dan Khairuddin (2021) mengatakan bahwa self disclosure berkaitan dengan sosial media, Dimana pengguna dengan percaya diri mengungkap pendapat, keyakinan, suasana hati mereka, serta berbagi hal detail tentang mereka, sehingga pengungkapan diri dan penggunaan sosial secara meluas dapat membuat individu mengungkapkan diri secara berlebihan kepada khalayak umum yang tidak dikenalnya.

Richey, Gonibeed & Rvishankar (2017) mengatakan bahwa self disclosure di media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif self disclosure di media sosial adalah dapat memberikan kesan baik kepada kita ketika memposting postingan baik ataupun memposting aktivitas positif yang sedang kita lakukan. Sedangkan dampak negatif self disclosure di media sosial yaitu para pengguna media sosial yang melakukan self disclosure merasa

diawasi oleh followersnya dimana para followers mengetahui apa saja kegiatan mereka, para followers memprediksi orang lain sesuai dengan apa yang mereka lihat diposting orang tersebut tidak jarang individu yang terlalu memiliki self disclosure di media sosial diancam akan dipecat oleh atasannya jika mereka memposting hal-hal negatif tentang tempat mereka bekerja, sehingga terkadang individu tidak nyaman.

Penelitian Indriyani (2018) mengenai pengungkapan diri siswa di media sosial instagram menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi karena ingin mengikuti trend gaya hidup dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial.

Richey, Gonibeed & Rvishankar (2017) juga mengatakan bahwa self disclosure selain mendapatkan manfaat juga memiliki beberapa bahaya seperti pengabaian dari orang lain, penolakan sosial, hilangnya control pada perilaku individu serta kemungkinan mendapat penghianatan dari orang lain. Prihantoro, Damintana & Ohorella (2020) mengatakan bahwa untuk saat ini banyak individu yang menggunakan second account yang hanya diikuti oleh lingkungan terdekat untuk menghindari bahaya yang dihadapi karena menyebarkan informasi pribadi diranah yang umum dan luas sehingga diketahui oleh individu yang tidak dikenal dan dikehendaki.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh data mengenai gambaran *Self Disclosure* pada penggunaan *second account* *instagram*. Untuk itu peneliti mengambil judul “Gambaran *self disclosure* pada

masa *emerging adulthood* yang memiliki *second account* instagram di Kabupaten Bireuen”.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Budiani A. N. dkk (2023) yaitu untuk melihat gambaran *self disclosure* pada pengguna *second account instagram* pada masa dewasa awal dengan metode kualitatif dengan pendekatan metodologi, penelitian ini juga menggunakan Teknik *purposive sampling* pada tiga orang subjek yang berada pada dewasa awal dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account instagram* dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal dengan ruang lingkup yang lebih kecil. Sehingga *second account* lebih dipercaya untuk mengungkapkan tentang dirinya. Perbedaan penelitian Budiani A. N. dkk (2023) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk melihat gambaran *self disclosure*, menggunakan subjek dengan lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, meskipun subjek sama-sama dewasa awal tapi kondisi dan lokasi juga membedakan subjek penelitian.

Waasi, Widiastuti & Safitri (2021) penelitian ini mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna Instagram, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas, dengan penggunaan Teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dengan 100 subjek pengguna Instagram tanpa batas umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kepribadian terhadap penggunaan instagram berdasarkan uji *oneway analysis of variance* dengan hasil sig. (p) 0,000 ( $p < 0,005$ ) dapat disimpulkan

bahwa hipotesis diterima. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pengguna Instagram kepribadian introvert (46%) dengan memiliki self disclosure cenderung tinggi (50%). Perbedaan penelitian Waasi, Widiastuti & Safitri (2021) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk melihat gambaran *self disclosure*, subjek penelitian ini adalah dewasa awal yang menggunakan instagram, dan juga lebih berfokus untuk melihat gambaran *self disclosure* pada pengguna *second account*.

Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Magistarina & Budiani (2023) penelitian ini *self control* terhadap online self disclosure pada usia *emerging adulthood* pengguna second account instagram, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana, menggunakan kuesioner dengan jumlah subjek 349 pada rentang usia 18-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan positif antara self control dengan online self disclosure pada pengguna second account Instagram yang mana pada saat penambahan 1% nilai self control maka nilai online self disclosure bertambah. Perbedaan penelitian Magistarina & Budiani (2023) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk melihat gambaran *self disclosure*, menggunakan subjek yang sama yaitu *emerging adulthood* dengan lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Siregar & Andriani (2022) penelitian ini mengenai trust dan disclosure pada remaja pengguna instagram, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan Teknik *purposive sampling* dengan jumlah 97 subjek

remaja yang berumur dari 14-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *trust* dan *self disclosure* yang artinya bahwa semakin tinggi *trust* maka semakin tinggi pula *self disclosure* pada remaja yang menggunakan instagram. Perbedaan penelitian Siregar & Andriani (2022) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif deksriptif untuk melihat gambaran *self disclosure*, subjek penelitian ini adalah masa *emerging adulthood* dari usia 18-25 tahun, penelitian peneliti juga lebih berfokus untuk melihat gambaran *self disclosure* pada pengguna *second account* instagram.

Terakhir, penelitian kelima diteliti oleh sisnawar, Karimah dan Zein (2023) tentang penggunaan fitur *Close friend* instagram sebagai bentuk *self disclosure*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan jenis observasi dan wawancara, subjek penelitian ini adalah mahasiswa Bandung-Jatinagoro yang berusia 18-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang dapat memotivasi orang untuk melakukan *self disclosure* pada fitur *closefriend*, seperti kelompok, perasaan menyukai, kepercayaan, kepribadian, kompetensi, rasa aman, memungkinkan pengguna dapat berekspresi dan menjadi apa adanya karen dalam fitur tersebut berisikan orang-orang yang dipercaya. Perbedaan penelitian Karimah dan Zein (2023) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif deksriptif untuk melihat gambaran *self disclosure*, subjek penelitian ini adalah masa *emerging adulthood* yang menggunakan Instagram di Kabupaten Bireuen, dan

juga lebih berfokus untuk melihat gambaran *self disclosure* pada pengguna *second account*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *self Disclosure* pada masa *Emerging adulthood* yang memiliki *second account* instagram di Kabupaten Bireuen”.

### 1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self Disclosure* pada masa *Emerging adulthood* yang memiliki *second account* instagram di Kabupaten Bireuen.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah agar mampu memberikan manfaat bagi kajian ilmu dibidang psikologi perkembangan dan sosial, juga sebagai referensi kepada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self disclosure* pada masa *emerging adulthood* yang memiliki *second account* instagram.

#### 1.5.2 Manfaat Praktisi

##### a. Bagi Pengguna *second account*

Dapat membantu pengguna *second account* instagram untuk mempertimbangkan hal-hal baik dan buruk dalam menggunakan instagram,

sehingga media sosial khususnya instagram bisa dijadikan media dalam mengunggah konten yang positif untuk meningkatkan *self disclosure* atau pengungkapan diri pengguna.

b. Bagi peneliti

Dapat memberi masukan kepada pengguna media sosial agar lebih bijak dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain supaya kedepannya tidak muncul hal-hal yang bersifat negatif, karena *self disclosure* itu sendiri mampu membawa dampak jangka panjang bagi pengguna media sosial.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang dampak positif maupun negatif mengenai kebebasan dalam memberikan informasi pribadi di media sosial.

d. Bagi pengguna media sosial.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, arahan serta batasan individu dalam menggunakan media sosial sehingga tidak menyebabkan kerugian dalam memberikan informasi yang tidak tertata dalam media sosial.